

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2025 mencatat jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,28 juta orang, mengalami peningkatan sebesar sekitar 83 ribu orang (sekitar 1,11%) dibandingkan Februari 2024. Alasan utama peningkatan ini adalah bertambahnya jumlah angkatan kerja sebanyak 3,67 juta orang menjadi 153,05 juta, sementara angka penyerapan tenaga kerja belum sepenuhnya optimal sehingga menciptakan lonjakan jumlah pengangguran.

Meskipun demikian, populasi yang bekerja juga meningkat jumlah pekerja tercatat 145,77 juta orang, naik 3,59 juta dibandingkan tahun sebelumnya, dimana pekerja penuh waktu bertambah 3,21 juta dan pekerja paruh waktu meningkat sekitar 820 ribu orang. Namun, adanya peningkatan dalam pekerja informal (terutama di sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan) menunjukkan rendahnya kualitas dan stabilitas pekerjaan, dengan proporsi pekerja informal naik menjadi 59,40% dari total tenaga kerja.

Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT) secara nasional mengalami penurunan, yaitu menjadi 4,76 %, dibandingkan 4,82% pada Februari 2024. Namun perlu dicatat bahwa IPT laki-laki justru naik sedikit, sementara TPT perempuan turun menjadi 4,41 % dari sebelumnya 4,60%. Hal ini mencerminkan adanya diferensiasi gender dalam dinamika pasar tenaga kerja. Selain itu, terdapat fenomena gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang signifikan pada awal tahun 2025, dengan jumlah PHK pada Januari-Februari mencapai 18.610 orang, meningkat hampir 460 % dari Januari saja yang tercatat 3.325 orang. Hal ini menambah kontribusi meningkatnya pengangguran dan menunjukkan adanya tekanan struktural dalam pasar kerja (Pangastuti, 2025).

Fenomena peningkatan jumlah pengangguran pada Februari 2025 mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan angkatan kerja sebesar 3,67 juta orang tidak diiringi dengan penciptaan lapangan

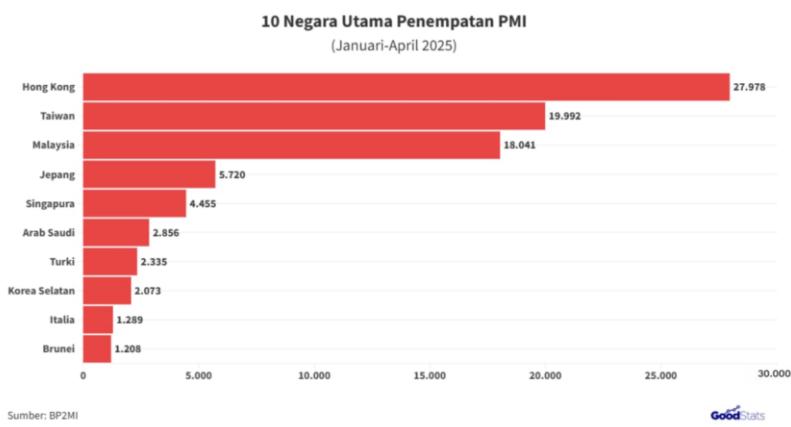
kerja yang sepadan, sehingga memicu kenaikan jumlah pengangguran meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara nasional sedikit menurun. Kondisi ini diperburuk oleh tingginya proporsi pekerja informal, yang umumnya memiliki pendapatan rendah, minim perlindungan, dan tidak menjamin keberlanjutan pekerjaan (BPS, 2025).

Lonjakan gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di awal 2025 turut menambah beban pengangguran, terutama di sektor-sektor padat karya seperti industri manufaktur dan perdagangan. Di sisi lain, perbedaan tren TPT antara laki-laki dan perempuan mengindikasikan adanya kesenjangan gender dalam akses dan peluang kerja. Jika tidak diantisipasi, kombinasi masalah ini dapat memperlebar jurang ketimpangan ekonomi, meningkatkan kerentanan sosial, dan mendorong sebagian generasi muda untuk mencari peluang kerja di luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Tingginya tingkat pengangguran maka akan menjadi penghambat dalam proses pembangunan dan pertumbuhan desa, sebab berkurangnya jumlah penerimaan asli daerah dan rendahnya produktifitas sumber daya manusia pada desa tersebut. Pengangguran memberikan dampak negatif bagi individu. Kerugian untuk individu tersebut berupa munculnya opportunity cost yang ditanggung selama menjadi pengangguran. Opportunity cost adalah biaya yang hilang karena seseorang sedang mencari pekerjaan. Biaya yang hilang ini tidak hanya berupa pengeluaran, tetapi juga hilangnya peluang/kesempatan (forgone opportunity) seseorang untuk memperoleh pendapatan (forgone earnings) dikarenakan orang tersebut lebih memilih memakai waktunya untuk mencari pekerjaan (Handayani & Purnomo, 2022).

Lonjakan pengangguran di dalam negeri turut mendorong fenomena migrasi tenaga kerja ke luar negeri, di mana banyak tenaga kerja terutama yang tidak terserap dalam sektor formal atau mengalami stagnasi karir menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebagai jalan keluar (KP2MI, 2025). Pada semester pertama 2025, penempatan PMI mengalami pasang surut Maret tercatat 22.376 orang (-2,92 %), kemudian turun tajam pada April (-20,74%), baru pulih pada Mei (+17,50 %) dan sedikit turun lagi pada Juni (-0,37%) meskipun secara tahun ke tahun meningkat

8,19% Dominasi skema informal (P to P) dan tingginya proporsi penempatan PMI perempuan (66-69%) menjadi sorotan utama. Fenomena ini diperparah dengan lonjakan pengaduan dari 172 hingga 319 kasus pada semester 1 2025. Pemerintah menargetkan penempatan PMI hingga 400-500 ribu orang pada tahun 2025, menaik tajam dibanding realisasi sekitar 287 ribu orang di tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan pasar tenaga kerja domestik menyerap angkatan kerja mendorong fenomena migrasi sebagai strategi adaptif pencari kerja, sekaligus menyoroti urgensi proteksi dan regulasi layanan penempatan (Mulianingsih, 2024).



Menurut Kurniasari, (2023) lebih dari 169 juta pekerja migran tersebar di seluruh dunia, dengan mayoritas berasal dari Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Fenomena ini telah menjadi aspek penting dalam pembangunan ekonomi, sekaligus menimbulkan persoalan sosial yang kompleks. Indonesia merupakan salah satu negara pengirim tenaga kerja migran terbesar di Asia. Berdasarkan data dari Hawari, (2023), Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang diberangkatkan ke luar negeri pada tahun tersebut, dan lebih dari 30% di antaranya berasal dari kelompok usia 20–29 tahun, menandakan dominasi generasi muda dalam arus migrasi kerja.

Aktivitas migrasi merupakan bentuk aktivitas ekonomi produktif yang dilakukan oleh seseorang sebagai adanya konsekuensi terjadinya ketimpangan dua wilayah yang berbeda. Secara teoritis dalam banyak hal kasus migrasi, baik migrasi internal maupun internasional arus migrasi selalu terjadi dari daerah yang

kondisinya kurang memenuhi kebutuhan seseorang ke daerah yang kondisinya lebih baik yang dapat memenuhi kebutuhannya (Suastrini et al., 2022).

Dalam memahami fenomena migrasi, sejumlah teori fundamental memberikan kerangka konseptual yang kuat. Teori Push-Pull dari Everett S. Lee (1966) menyajikan model dasar migrasi, menyatakan bahwa individu ter dorong (push) oleh kondisi negatif di daerah asal sedangkan tertarik (pull) oleh kondisi positif di daerah tujuan. Selanjutnya, teori New Economics of Labor Migration NELM (Bloom, 2009) menyajikan pendekatan berbeda yang melihat migrasi bukan hanya sebagai keputusan individu, melainkan sebagai strategi adaptif yang diambil dalam konteks rumah tangga untuk meminimalkan risiko, diversifikasi sumber pendapatan, dan menangani kegagalan pasar seperti akses terbatas ke kredit atau asuransi.

Tren peningkatan partisipasi pemuda dalam migrasi tenaga kerja menunjukkan adanya dinamika sosial dan ekonomi yang perlu dicermati. Generasi muda Indonesia tidak hanya ter dorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh persepsi terhadap peluang kerja, gaya hidup global, dan pengaruh lingkungan sosial yang kuat. Fenomena ini mengarah pada perubahan orientasi karier yang signifikan di kalangan pemuda, terutama di wilayah pedesaan.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengapa generasi muda yang memiliki potensi produktif dan menjadi tulang punggung pembangunan nasional justru lebih memilih menjadi PMI dibanding membangun karier di dalam negeri ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam penyediaan kesempatan kerja dan akses pendidikan yang layak, serta lemahnya jaminan kesejahteraan tenaga kerja lokal.

Berbagai studi telah membahas topik ini. Penelitian Suastrini et al., (2022) menyoroti dorongan ekonomi, status perkawinan, dan pendidikan sebagai faktor utama keputusan menjadi PMI, sedangkan Auliya, (2022) menunjukkan kesempatan kerja, jarak, dan upah tinggi memperpanjang masa kerja PMI, dengan pendidikan rendah membuat mereka bertahan lebih lama. Kedua studi menegaskan pentingnya motivasi ekonomi, akses kerja, dan pendidikan, tetapi belum mengkaji secara khusus faktor pendorong generasi muda melalui lembaga pelatihan kerja

(LPK). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah faktor pendorong generasi muda memilih jalur migrasi berbasis pelatihan.

Berbagai studi juga menyoroti faktor struktural dan sosial dalam keputusan migrasi tenaga kerja. Penelitian Parobi & Maryam, (2023) menunjukkan bahwa rendahnya upah, terbatasnya lapangan kerja, dan ketiadaan aset produktif mendorong masyarakat Lombok Timur untuk bekerja ke luar negeri, sejalan dengan teori ekonomi klasik dan teori *Push-Pull Lee*, sedangkan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, penelitian Hawari, (2023) mengidentifikasi bahwa minimnya lapangan kerja, ketidakstabilan ekonomi, dan pengaruh jaringan sosial mendorong pekerja rumah tangga migran perempuan asal Malang ke Hong Kong, dengan upah tinggi, perlindungan hukum, dan fasilitas pelatihan sebagai penarik utama.

Kedua penelitian ini menegaskan pentingnya faktor ekonomi, kesempatan kerja, dan dukungan jaringan sosial sebagai penentu migrasi, namun masih berfokus pada masyarakat umum atau pekerja rumah tangga migran. Penelitian ini penulis hadir memperluas perspektif tersebut dengan mengkaji generasi muda yang memilih jalur migrasi melalui lembaga pelatihan kerja (LPK), sehingga memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana pelatihan dan peran kelembagaan memengaruhi keputusan migrasi generasi muda.

Gap penelitian ini memperjelas penelitian analisis faktor pendorong generasi muda memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Kebanyakan dari penelitian terdahulu tersebut belum menunjukkan data empiris yang dapat mengungkap bobot kontribusi masing-masing faktor pendorong secara sistematis dan terukur. Hal ini menghambat perumusan kebijakan yang berbasis bukti untuk pengelolaan migrasi tenaga kerja secara adil dan berkelanjutan, khususnya di kalangan pemuda. Melalui penelitian ini, diharapkan mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendorong generasi muda menjadi PMI secara lebih komprehensif. Penelitian ini juga akan menguji hubungan antara variabel kemiskinan, pengangguran, kurangnya kesempatan kerja, tingkat pendidikan, dan tekanan ekonomi keluarga.

Dengan menggunakan model analisis statistik multivariat, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor penentu dalam pengambilan keputusan pemuda untuk menjadi PMI. Ini akan melengkapi temuan-temuan sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif atau studi kasus terbatas.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Minoru Bangkit Sejahtera yang berlokasi di Desa Patik, Kecamatan Pulung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya minat generasi muda yang ingin menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Selain itu, LPK ini merupakan satu-satunya lembaga pelatihan kerja yang berada di wilayah Kecamatan Pulung.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara kuantitatif faktor-faktor yang mendorong generasi muda saat ini, data di ambil dari Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Minoru Bangkit Sejahtera yang berlokasi di Desa Patik, Kecamatan Pulung untuk memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel kemiskinan, pengangguran, kurangnya kesempatan kerja, tingkat pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, upah rendah, dan persepsi terhadap PMI memengaruhi keputusan generasi muda untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Dengan demikian penelitian ini memperkaya literatur tentang ekonomi migrasi dan perilaku pemuda dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi, sosiologi, dan psikologi sosial dalam satu kerangka analisis.

Hal ini penting mengingat keputusan migrasi merupakan hasil interaksi kompleks berbagai determinan individu dan struktural. Penelitian ini akan memberikan masukan konkret bagi pemerintah, lembaga pelatihan kerja, dan stakeholder terkait dalam merumuskan program intervensi yang lebih tepat sasaran. Temuan ini juga penting bagi organisasi pelindung PMI dalam memahami kerentanan serta harapan yang dimiliki generasi muda migran.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan peta faktor-faktor pendorong yang terukur dan valid, yang tidak hanya menjelaskan motivasi pemuda dalam memilih menjadi PMI, tetapi juga membantu perancang kebijakan dalam menyusun strategi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan serta dinamika sosial-ekonomi generasi muda Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan signifikan jumlah generasi muda Indonesia yang memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI), namun belum diketahui secara pasti faktor-faktor utama yang mendorong keputusan tersebut.
2. Ketimpangan kesempatan kerja, rendahnya akses pendidikan berkualitas, serta lemahnya jaminan kesejahteraan tenaga kerja di dalam negeri menjadi faktor struktural yang mempengaruhi pilihan karier generasi muda, namun kontribusinya belum terukur secara kuantitatif.
3. Pengaruh sosial, seperti keberhasilan kerabat sebagai PMI dan persepsi positif terhadap pekerjaan di luar negeri, berpotensi besar memengaruhi keputusan pemuda, namun belum ada analisis statistik yang menguji kekuatan hubungan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini di fokuskan pada generasi muda dengan usia 18-26 tahun. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor pendorong generasi muda dalam memilih menjadi PMI dengan pengambilan data di LPK. Fokus penelitian ini adalah pada kondisi kemiskinan, pengangguran, kurangnya kesempatan, tingkat pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, upah rendah, dan keputusan menjadi PMI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mendorong generasi muda memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia?
2. Apa saja faktor yang menjadi penentu keputusan akhir generasi muda untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang permasalahan yang telah diidentifikasi dalam rumusan masalah. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendorong generasi muda memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi penentu keputusan akhir generasi muda untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang sosiologi migrasi, ekonomi tenaga kerja, dan studi kepemudaan, khususnya dalam memahami perilaku migrasi generasi muda dari perspektif kuantitatif. Temuan penelitian ini juga akan memperkaya literatur dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara faktor ekonomi, sosial, pendidikan, dan persepsi terhadap keputusan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan program intervensi dan pelatihan kerja yang lebih tepat sasaran untuk pemuda desa agar memiliki alternatif karier di dalam negeri.
 - b. Bagi lembaga pendidikan dan pelatihan kerja, temuan ini dapat digunakan untuk menyusun kurikulum atau pelatihan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja lokal dan aspirasi generasi muda.